

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak terbatas namun ketersediaannya terbatas. Masalah terkait ketersediaan kebutuhan yang terbatas menjadi sinyal bagi produsen dan pelaku bisnis untuk melakukan terobosan dan penawaran terhadap konsumen dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang tidak terbatas sebagai sinyal permintaan. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan konsumen tidak hanya meningkat dari segi kuantitas dan kualitas melainkan juga jenisnya. Hal ini mendorong produsen dan pelaku bisnis untuk memproduksi dan menjual apa yang diinginkan konsumen dengan keunggulan yang sesuai atau bahkan melampaui estimasi konsumen. Tak jarang, beraneka produk dengan aneka kualitas sebagai hasil inovasi produsen bermunculan di pasar.

Beraneka ragam kebutuhan konsumen diiringi pada diversifikasi industri. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2011, industri terbagi atas industri manufaktur, industri agro, industri unggulan berbasis teknologi tinggi, dan industri kecil dan menengah. Industri-industri ini terbagi dalam sub sektor industri yang terdiri dari banyak perusahaan. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 36/M-DAG/PER/9/2007 tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan mendefinisikan Perusahaan Perdagangan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan kegiatan usaha di sektor perdagangan yang bersifat tetap, berkelanjutan, didirikan, bekerja dan berkedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Berlangsungnya operasional perusahaan tidak terlepas dari komponen aktivitas baik dimulai dari pembelian bahan baku, pemrosesan bahan baku hingga menghasilkan output berupa produk dan dijual serta didistribusikan ke pangsa pasar yang menjadi target perusahaan. Penjualan menjadi aktivitas puncak yang mengantarkan perusahaan pada tujuan perusahaan yakni estimasi awal atas perolehan

laba yang dicapai. Semua aktivitas ini berintegrasi untuk mencapai tujuan perusahaan dalam periode yang terus menerus.

Komponen aktivitas pada akhir periode berjalan dikalkulasi dalam satuan keuangan dan disajikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi media yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait kinerja perusahaan dari segi finansial dalam periode berjalan serta menjadi input dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum, kinerja perusahaan sering direfleksikan dengan penyajian saldo laba yang dapat dicapai perusahaan dalam periode berjalan. Asumsi ini didasari oleh tujuan penyelenggaraan kegiatan usaha yakni mendapatkan laba. Sejatinnya, pengevaluasian kinerja perusahaan dapat dilihat dari sudut pandang yang lain yaitu melalui kinerja keuangan yang dapat diinterpretasikan dalam rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dananya untuk aktivitas operasional perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan Syafri Harahap, 2011:297).

Sebagai hasil dari penyelenggaraan kegiatan usaha di Indonesia, laba yang diperoleh perusahaan akan dikenakan pajak yakni Pajak Penghasilan Badan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, definisi Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Besarnya pajak penghasilan serta komponen-komponen akun yang menghasilkan saldo laba yang dijadikan dasar untuk dikenakan tarif pajak penghasilan badan, akan diinformasikan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu komponen laporan keuangan.

Tabel 1.1 Rata-Rata Penjualan Bersih dan Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010-2014

Tahun	Variabel	
	Penjualan Bersih	Pajak Penghasilan Badan
2010	Rp 539.027.621.153	Rp 19.909.593.378
2011	Rp 606.147.952.515	Rp 21.719.067.787
2012	Rp 684.561.885.078	Rp 27.100.013.464
2013	Rp 773.318.583.139	Rp 29.792.976.911
2014	Rp 880.758.758.921	Rp 34.454.627.401

(sumber: www.idx.co.id)

Penjualan Bersih diperoleh dari selisih dari jumlah penjualan dengan potongan penjualan dan retur penjualan. Penjualan Bersih dalam laporan laba rugi merupakan salah satu komponen akun pembentuk laba sebelum pajak yang menjadi dasar pengenaan tarif pajak penghasilan. Pada tabel 1.1 menunjukkan secara keseluruhan peningkatan rata-rata penjualan bersih diiringi dengan pajak penghasilan badan. Tabel 1.1 ini merefleksikan penelitian yang dilakukan Novia Kusumadewi (2008) yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan.

Intensitas penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada saat sekarang sangat sering seiring kebutuhan atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meningkat dari segi kualitas maupun pihak pengguna informasi. Rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antara saldo akun-akun yang disajikan dalam laporan keuangan. Penggunaan rasio keuangan dapat membantu pengguna informasi keuangan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil terutama berkaitan dalam kegiatan pendanaan.

Tabel 1.2 Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010-2014

Tahun	Variabel					
	<i>Current Liabilities to Inventory (CLI)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	<i>Earning Power of Total Investment (EPTI)</i>	<i>Operating Ratio (OPERA)</i>	Pajak Penghasilan Badan
2010	1,9704	0,8857	0,2075	0,1497	0,8725	Rp 19.909.593.378
2011	2,2547	0,7892	0,2012	0,1526	0,8780	Rp 21.719.067.787
2012	1,8053	0,6848	0,2018	0,1564	0,8762	Rp 27.100.013.464
2013	1,8178	0,6528	0,2072	0,1632	0,8722	Rp 29.792.976.911
2014	1,5188	0,5702	0,1880	0,1501	0,8857	Rp 34.454.627.401

(sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Salah satu rasio keuangan yang dijadikan sebagai alat analisis laporan keuangan adalah rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui hutang (James C.Van Horne dan John M.Wachowicz, 2012:166). Dengan kata lain, rasio *Leverage* mengukur kegiatan pendanaan perusahaan melalui hutang. Kegiatan pendanaan perusahaan melalui hutang terkait dengan aspek perpajakan dalam hal pajak penghasilan badan adalah beban bunga atas hutang yang dimiliki perusahaan yang akan menjadi akun pengurang saldo laba. Rasio *Current Liabilities to Inventory* merupakan salah satu jenis rasio *Leverage* yang membandingkan hutang lancar terhadap persediaan. Rasio *Current Liabilities to Inventory* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada persediaan untuk memenuhi hutang lancar (John C.Wisdom dan James R.Hasselback, 2008:528). Dalam tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Current Liabilities to Inventory* tidak sejalan dengan peningkatan rata-rata pajak penghasilan badan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap (2013) yang menunjukkan bahwa rasio *Current Liabilities to Inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan.

Debt to Equity Ratio sebagai jenis rasio *Leverage* yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan (Werner R.Murhadi, 2013:61). Semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditur jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar (James C.Van Horne dan John

M. Wachowicz, Jr, 2012:169). Sebaliknya, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka perusahaan diindikasikan semakin beresiko (Werner R. Murhadi, 2013:61). Penggunaan *Debt to Equity Ratio* dalam kaitannya dengan pajak penghasilan badan adalah beban bunga yang timbul dari hutang perusahaan, menjadi salah satu akun pengurang laba yang merupakan dasar pengenaan tarif pajak. Tabel 1.2 memperlihatkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* berbanding terbalik dengan pajak penghasilan badan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Endah Nilam Rahmadani (2010) dan Nur Wachidah Yulianti (2008) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Selain rasio *Leverage*, rasio keuangan yang lain adalah rasio Profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Sofyan Syafri Harahap, 2011:304). Rasio *Gross Profit Margin* adalah rasio yang membandingkan *Gross Profit* dengan penjualan bersih. *Gross Profit* diperoleh dari penjualan bersih yang diselisihkan dengan harga pokok penjualan. Rasio *Gross Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan (I Made Sudana, 2011:23). Dari rasio ini dapat dinilai seberapa baik pengendalian harga pokok penjualan sebagai bagian dari biaya yang berkaitan dengan kebijakan manajemen dari sisi pembelian dan penetapan harga (Robert A. Brechner dan George W. Bergeman, 2015:509). Efisiensi biaya yang baik dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk bersaing dari sisi harga dengan kompetitor yang kemudian berdampak pada kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam melakukan kegiatan penjualan. Aktivitas penjualan yang lebih baik memungkinkan perusahaan untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan laba. Laba kotor sebagai hasil dari penandingan aktivitas penjualan dengan harga pokok penjualan, turut andil dalam membentuk akun laba sebelum pajak yang dijadikan dasar dalam perhitungan pajak penghasilan badan. Dalam tabel 1.2, rata-rata rasio *Gross Profit Margin* tidak seiring dengan peningkatan pajak penghasilan badan.

Rasio Profitabilitas yang lain adalah rasio *Earning Power of Total Investment* yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva. *Earning Power of Total Investment* diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh investor (James R.Thompson, Edward E.Williams dan M.Chapman Findlay,III, 2003:174). Dalam tabel 1.2 terlihat bahwa rata-rata rasio *Earning Power of Total Investment* tidak sejalan dengan peningkatan pajak penghasilan badan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap (2013) dengan hasil yang menunjukkan bahwa rasio *Earning Power of Total Investment* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan.

Jenis rasio Profitabilitas yang lain berupa *Operating Ratio* merupakan rasio yang membandingkan harga pokok penjualan, biaya operasional dan biaya administrasi terhadap penjualan bersih. *Operating Ratio* menunjukkan persentase untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi dari hasil kegiatan penjualan berupa penjualan bersih (H.S.Munawir, 2004:100). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata *Operating Ratio* tidak berbanding lurus dengan peningkatan pajak penghasilan badan. Namun penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap (2013) menunjukkan bahwa rasio *Operating Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penjualan Bersih, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah yaitu: Apakah Penjualan Bersih, *Current Liabilities to Inventory*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Earning Power of Total Investment*, *Operating Ratio* mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah Pajak Penghasilan Badan yang diproyeksikan dalam saldo akun Pajak Kini.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah Penjualan Bersih, *Leverage* yang diproyeksikan dengan *Current Liabilities to Inventory* dan *Debt to Equity Ratio*, dan Profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Gross Profit Margin*, *Earning Power of Total Investment* dan *Operating Ratio*.

3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2010-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Penjualan Bersih, *Current Liabilities to Inventory*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Earning Power of Total Investment*, *Operating Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan sudut pandang yang lain dalam mengevaluasi beban pajak penghasilan badan dari aspek penjualan bersih dan kinerja keuangan dalam bentuk rasio keuangan melalui informasi yang didapatkan dari laporan keuangan.

2. Bagi Investor dan Masyarakat

Memberikan pertimbangan bagi investor dan masyarakat sebagai pengguna eksternal laporan keuangan dalam menganalisa pajak penghasilan badan melalui indikator penjualan bersih dan rasio keuangan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait pajak penghasilan badan yang melibatkan variabel penjualan bersih dan rasio keuangan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap pada tahun 2013. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap adalah:

1. Variabel Independen

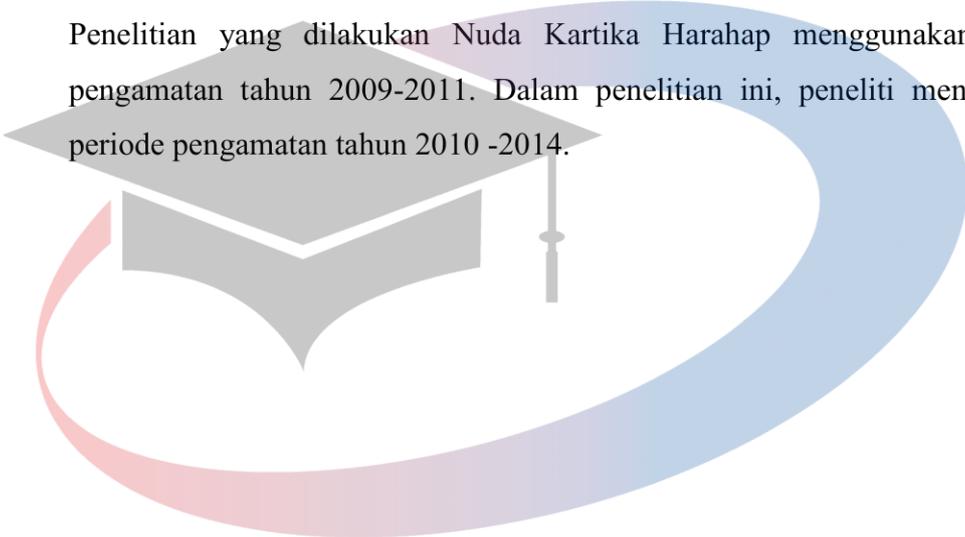
Penelitian terdahulu yang dilakukan Nuda Kartika Harahap pada tahun 2013 menggunakan *Current Liabilities to Inventory*, *Operating Profit Margin*, *Earning Power of Total Investment* dan *Operating Ratio* sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini, rasio *Operating Profit Margin* diganti dengan *Gross Profit Margin* dikarenakan variabel *Gross Profit Margin* sebagai rasio yang memproksikan rasio profitabilitas belum digunakan dalam penelitian lain dengan variabel pajak penghasilan badan sebagai variabel dependen. Peneliti menambahkan variabel independen berupa penjualan bersih dan *Debt to Equity Ratio*. Penambahan variabel penjualan bersih dikarenakan penjualan bersih dalam laporan laba rugi merupakan salah satu komponen akun yang membentuk akun laba kena pajak yang menjadi basis pengenaan tarif pajak penghasilan badan. Penggunaan *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini didasarkan atas *Debt to Equity Ratio* yang mengukur total kewajiban terhadap total ekuitas. Informasi yang dapat diperoleh melalui rasio ini dapat memberikan pemahaman seberapa besar tingkat kewajiban yang dimiliki perusahaan dan kaitannya dengan bunga yang menjadi beban pengurang atas saldo laba yang akan menghasilkan saldo laba kena pajak.

2. Objek Pengamatan

Penelitian Nuda Kartika Harahap menggunakan Perusahaan Makanan dan Minuman sebagai objek pengamatan sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Dasar dan Kimia sebagai objek pengamatan.

3. Periode Pengamatan

Penelitian yang dilakukan Nuda Kartika Harahap menggunakan periode pengamatan tahun 2009-2011. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan periode pengamatan tahun 2010 -2014.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL